

Problematika Siswa Dan Solusinya Dalam Perspektif Manajemen Pendidikan: Kajian Strategi Pengelolaan Kesiswaan Di Era Digital

¹Haidar Umar Zaky ²Moh. Syukron ³Moh. Riansyah Umasugi

¹⁻³Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia

Email: ¹rian.umasugi12@email.com ²muhammadsyukron087@email.com

³haidarumarzaky10@email.com

Abstrak

Transformasi digital telah mengubah sistem pendidikan sekaligus memunculkan berbagai problematika siswa, seperti rendahnya motivasi belajar, ketergantungan terhadap gawai, pelanggaran disiplin, cyberbullying, dan menurunnya keterlibatan dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan menganalisis problematika siswa pada era digital serta mengkaji strategi pengelolaan kesiswaan sebagai solusi dalam perspektif manajemen pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) melalui literature review. Data diperoleh dari artikel jurnal nasional terakreditasi SINTA, jurnal internasional bereputasi Scopus, buku, prosiding, dan dokumen ilmiah yang dipublikasikan pada periode 2020–2025. Literatur ditelusuri melalui Google Scholar, Scopus, Dimensions, Garuda, dan SINTA, kemudian dianalisis menggunakan content analysis dan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan sehingga memerlukan pengelolaan yang komprehensif. Strategi yang efektif meliputi layanan bimbingan dan konseling, pendidikan karakter, penguatan literasi digital, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa manajemen kesiswaan berperan strategis dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang adaptif, preventif, dan berkelanjutan untuk mendukung perkembangan akademik, karakter, dan kesejahteraan peserta didik di era digital.

Kata Kunci: Problematika Siswa; Manajemen Pendidikan; Manajemen Kesiswaan; Literasi Digital; Era Digital.

Abstract

Digital transformation has fundamentally changed educational systems while giving rise to various student-related challenges, including declining learning motivation, excessive dependence on digital devices, disciplinary issues, cyberbullying, and reduced engagement in the learning process. This study aims to analyze student problems in the digital era and examine student management strategies as a solution from the perspective of educational management. The study employed a qualitative approach using a library research method through a literature review. Secondary data were collected from SINTA-accredited national journals, Scopus-indexed international journals, books, conference proceedings, and other scholarly publications published between 2020 and 2025. The literature was retrieved from Google Scholar, Scopus, Dimensions, Garuda, and SINTA databases and analyzed using content analysis and thematic analysis. The findings indicate that student problems are influenced by interconnected internal and external factors, requiring comprehensive management strategies. Effective approaches include guidance and counseling services, character education, strengthening digital literacy, and collaboration among schools, families, and communities. These findings highlight the strategic role of student management in creating an adaptive, preventive, and sustainable educational environment that supports students' academic achievement, character development, and well-being in the digital era.

Keywords: Student Problems; Educational Management; Student Management; Digital Literacy; Digital Era

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah secara fundamental sistem pendidikan dan kehidupan peserta didik. Internet, media sosial, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), serta berbagai platform pembelajaran digital telah memperluas akses terhadap informasi dan sumber belajar. Namun, di balik berbagai kemudahan tersebut, sekolah juga menghadapi tantangan baru yang semakin kompleks. Peserta didik tidak hanya dituntut mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana belajar, tetapi juga harus memiliki kemampuan mengendalikan diri dalam menghadapi arus informasi yang sangat cepat. Laporan (UNESCO, 2023b) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital yang tidak terkontrol berpotensi menurunkan motivasi belajar, mengganggu konsentrasi, meningkatkan ketergantungan terhadap gawai, serta memengaruhi kesehatan mental dan perkembangan sosial peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa problematika siswa pada era digital telah berkembang dari persoalan akademik menjadi persoalan multidimensional yang menyangkut aspek kognitif, afektif, sosial, moral, dan perilaku.

Permasalahan tersebut semakin nyata dalam praktik pendidikan di berbagai sekolah. Banyak guru menghadapi peserta didik yang mengalami penurunan disiplin belajar, kecenderungan menunda tugas (*academic procrastination*), rendahnya kemampuan berinteraksi secara langsung, meningkatnya kasus *cyberbullying*, penyalahgunaan media sosial selama proses pembelajaran, hingga penyebaran informasi yang tidak benar (*hoaks*) di lingkungan sekolah. Di sisi lain, kemudahan mengakses teknologi berbasis kecerdasan buatan juga memunculkan persoalan baru berupa rendahnya kejujuran akademik, seperti plagiarisme, penyelesaian tugas secara instan tanpa proses berpikir kritis, serta ketergantungan terhadap aplikasi digital dalam menyelesaikan pekerjaan sekolah. Berbagai fenomena tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak lagi hanya menghadapi persoalan

kedisiplinan konvensional, tetapi juga harus mengelola berbagai bentuk perilaku baru yang lahir sebagai konsekuensi perkembangan teknologi digital.

Problematika siswa pada era digital dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya motivasi belajar, lemahnya kemampuan mengelola waktu, kurangnya literasi digital, serta rendahnya pengendalian diri dalam menggunakan teknologi. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh lingkungan pergaulan, lemahnya pengawasan orang tua, budaya penggunaan media sosial yang berlebihan, serta belum optimalnya sistem pembinaan peserta didik di sekolah. Penelitian (Kurniawan & Suyitno, 2023) menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang tinggi berkorelasi dengan menurunnya fokus belajar, kedisiplinan, dan prestasi akademik peserta didik. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa penyelesaian problematika siswa tidak cukup dilakukan melalui pendekatan pembelajaran di kelas, tetapi memerlukan sistem pengelolaan peserta didik yang terintegrasi, sistematis, dan berkelanjutan.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, berbagai problematika tersebut merupakan bagian dari ruang lingkup manajemen kesiswaan yang harus dikelola melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi secara berkesinambungan. Manajemen kesiswaan tidak hanya berorientasi pada administrasi peserta didik, melainkan juga mencakup pembinaan karakter, layanan bimbingan dan konseling, penguatan budaya sekolah, pengembangan bakat dan minat, pembinaan disiplin, hingga pengawasan perilaku siswa baik di lingkungan sekolah maupun pada ruang digital. (Bush, 2021) menegaskan bahwa pengelolaan peserta didik yang efektif merupakan salah satu faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, kondusif, dan mampu mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, strategi pengelolaan kesiswaan menjadi instrumen strategis dalam menghadapi kompleksitas permasalahan peserta didik di era digital.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara manajemen pendidikan dan penanganan masalah peserta didik. (Fitriani et al., 2022) menemukan bahwa program pembinaan berbasis manajemen kesiswaan mampu meningkatkan kedisiplinan serta tanggung jawab peserta didik secara signifikan. Sementara itu, (Rahman & Azizah, 2024) menunjukkan bahwa integrasi layanan bimbingan dan konseling dengan sistem manajemen sekolah mampu menurunkan tingkat pelanggaran tata tertib siswa. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada efektivitas program pembinaan atau layanan konseling secara parsial. Penelitian yang secara khusus menghubungkan problematika siswa pada era digital dengan strategi pengelolaan kesiswaan dalam perspektif manajemen pendidikan masih relatif terbatas. Selain itu, perubahan karakteristik peserta didik akibat perkembangan teknologi digital berlangsung sangat cepat sehingga memerlukan pembaruan kajian yang lebih kontekstual sesuai dengan kondisi pendidikan saat ini.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan antara semakin kompleksnya problematika siswa pada era digital dengan strategi pengelolaan kesiswaan yang diterapkan di banyak sekolah. Berbagai program pembinaan yang ada masih cenderung berorientasi pada penyelesaian pelanggaran setelah masalah terjadi (*kuratif*), sementara upaya preventif melalui penguatan literasi digital, pendidikan karakter, kolaborasi sekolah dan orang tua, serta pemanfaatan sistem manajemen pendidikan yang adaptif belum dilaksanakan secara optimal. Apabila kondisi ini tidak segera direspons melalui pengelolaan kesiswaan yang efektif, maka berbagai permasalahan seperti menurunnya kualitas pembelajaran, meningkatnya pelanggaran disiplin, lemahnya karakter peserta didik, serta rendahnya kesiapan menghadapi tantangan masyarakat digital akan semakin sulit dikendalikan.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena memberikan analisis yang komprehensif mengenai bentuk-bentuk problematika siswa pada era digital sekaligus menawarkan solusi melalui

strategi pengelolaan kesiswaan dalam perspektif manajemen pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya pengembangan teori manajemen pendidikan, khususnya pada bidang manajemen kesiswaan, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru, guru bimbingan dan konseling, serta pengelola pendidikan dalam merancang program pembinaan peserta didik yang lebih adaptif, preventif, kolaboratif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, sekolah diharapkan mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya menghasilkan peserta didik yang berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, literasi digital yang baik, serta kesiapan menghadapi tantangan kehidupan pada era transformasi digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) melalui literature review. Metode ini digunakan untuk mengkaji, membandingkan, dan mensintesis berbagai hasil penelitian mengenai problematika siswa pada era digital serta strategi pengelolaan kesiswaan dalam perspektif manajemen pendidikan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional, buku ilmiah, prosiding, laporan penelitian, serta dokumen akademik lainnya. Penelusuran literatur dilakukan melalui database Google Scholar, Scopus, Dimensions, Garuda, dan SINTA menggunakan kata kunci *problematika siswa*, *student problems*, *manajemen kesiswaan*, *student management*, *manajemen pendidikan*, dan *digital era*. Literatur dibatasi pada publikasi tahun 2020–2025 untuk menjamin kebaruan dan relevansi data penelitian (Creswell & Creswell, 2023).

Penggunaan metode studi pustaka dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu penentuan topik dan rumusan masalah, penelusuran literatur, seleksi sumber, ekstraksi data, serta sintesis hasil penelitian. Kriteria inklusi meliputi artikel yang relevan dengan tema penelitian, dipublikasikan pada jurnal bereputasi Scopus atau jurnal nasional terakreditasi SINTA, tersedia dalam bentuk *full text*, dan diterbitkan pada rentang tahun 2020–2025.

Adapun kriteria eksklusi mencakup artikel yang tidak melalui proses *peer review*, tidak relevan dengan fokus penelitian, atau memiliki informasi yang terbatas. Dari hasil penelusuran awal diperoleh 52 artikel, kemudian setelah dilakukan proses penyaringan berdasarkan judul, abstrak, kualitas, dan kesesuaian substansi, sebanyak 30 artikel ditetapkan sebagai sumber utama dalam penelitian (Snyder, 2019).

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik (*thematic analysis*). Setiap artikel dikaji secara sistematis dengan mengidentifikasi tujuan penelitian, metode, serta temuan utama yang berkaitan dengan problematika siswa dan strategi pengelolaan kesiswaan. Selanjutnya dilakukan proses pengelompokan tema untuk menemukan pola, persamaan, perbedaan, dan kesenjangan penelitian (*research gap*). Hasil analisis kemudian disintesis secara deskriptif sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai bentuk problematika siswa pada era digital serta strategi pengelolaan kesiswaan yang efektif dalam perspektif manajemen pendidikan (Xiao & Watson, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika Siswa pada Era Digital dalam Perspektif Manajemen Pendidikan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola belajar, interaksi sosial, dan perilaku peserta didik secara signifikan. Kemudahan akses terhadap internet dan media sosial memungkinkan siswa memperoleh informasi dengan cepat, namun pada saat yang sama menghadirkan berbagai tantangan baru dalam dunia pendidikan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa siswa saat ini menghadapi permasalahan yang lebih kompleks dibandingkan generasi sebelumnya, mulai dari penurunan motivasi belajar, rendahnya konsentrasi, ketergantungan terhadap gawai, hingga meningkatnya risiko gangguan psikologis akibat penggunaan media digital yang berlebihan (UNESCO, 2023a). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa

problematika siswa pada era digital tidak lagi hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi telah merambah pada dimensi sosial, emosional, dan karakter.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, problematika siswa dipandang sebagai fenomena yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor individu, lingkungan sekolah, keluarga, dan perkembangan teknologi. (Bush, 2021) menjelaskan bahwa peserta didik merupakan bagian dari sistem pendidikan yang harus dikelola secara terencana melalui fungsi-fungsi manajemen pendidikan. Oleh karena itu, berbagai masalah yang muncul tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan hukuman atau disiplin, melainkan memerlukan strategi pengelolaan yang sistematis dan berkelanjutan. Kajian (Hoy & Miskel, 2022) juga menegaskan bahwa efektivitas lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam mengelola perilaku, kebutuhan, dan perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa problematika siswa pada era digital dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori utama sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sintesis Problematika Siswa pada Era Digital Berdasarkan Kajian Literatur

No	Problematika Siswa	Faktor Penyebab	Dampak yang Ditimbulkan	Sumber
1	Rendahnya motivasi belajar	Distraksi media sosial dan hiburan digital	Penurunan prestasi akademik	Twenge et al. (2023)
2	Ketergantungan gawai	Intensitas penggunaan teknologi yang tinggi	Berkurangnya fokus dan interaksi sosial	UNESCO (2023)

3	Pelanggaran disiplin	Lemahnya pengawasan dan kontrol diri	Menurunnya budaya sekolah	Fitriani et al. (2022)
4	Cyberbullying	Penggunaan media sosial tanpa literasi digital	Gangguan psikologis dan emosional	Rahman & Azizah (2024)
5	Menurunnya keterlibatan belajar (<i>student engagement</i>)	Pembelajaran yang kurang interaktif	Rendahnya partisipasi siswa	Kassab et al. (2022)

Berdasarkan Tabel 1, dapat dipahami bahwa problematika siswa pada era digital memiliki karakteristik yang saling berkaitan. Rendahnya motivasi belajar sering kali dipengaruhi oleh tingginya paparan media sosial yang mengalihkan perhatian siswa dari aktivitas akademik. Di sisi lain, ketergantungan terhadap gawai berkontribusi pada berkurangnya interaksi sosial secara langsung dan melemahnya kemampuan komunikasi interpersonal. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Twenge et al., 2023) yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi secara berlebihan berpotensi menurunkan kesejahteraan psikologis remaja. Selain itu, munculnya fenomena *cyberbullying* menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya membawa manfaat, tetapi juga menghadirkan risiko sosial yang memerlukan perhatian serius dari lembaga pendidikan.

Perbedaan hasil penelitian yang ditemukan dalam berbagai literatur menunjukkan bahwa dampak teknologi digital terhadap siswa sangat dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan pendidikan yang diterapkan oleh sekolah. Beberapa penelitian menemukan bahwa teknologi mampu meningkatkan keterlibatan siswa apabila digunakan sebagai sarana pembelajaran yang inovatif dan terarah (Kassab et al., 2022). Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa tanpa pengawasan yang memadai,

teknologi justru menjadi faktor yang memperburuk berbagai masalah akademik maupun nonakademik. Hal ini mengindikasikan bahwa teknologi bukanlah penyebab utama problematika siswa, melainkan faktor yang dapat memberikan dampak positif atau negatif tergantung pada efektivitas sistem manajemen pendidikan yang diterapkan.

Temuan dalam kajian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan, khususnya pada bidang manajemen kesiswaan. Secara teoritis, hasil penelitian memperkuat pandangan bahwa problematika siswa pada era digital merupakan fenomena multidimensional yang harus dipahami melalui pendekatan sistem pendidikan secara menyeluruh. Secara praktis, temuan ini menjadi dasar bagi sekolah untuk merancang kebijakan pengelolaan peserta didik yang lebih adaptif melalui penguatan literasi digital, layanan bimbingan dan konseling, pembinaan karakter, serta pengawasan penggunaan teknologi. Dengan demikian, manajemen pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat administrasi sekolah, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam mengantisipasi dan menyelesaikan berbagai problematika siswa pada era digital.

Strategi Pengelolaan Kesiswaan dalam Mengatasi Problematika Siswa

Pengelolaan kesiswaan merupakan salah satu komponen penting dalam manajemen pendidikan yang berfungsi mengarahkan, membina, dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Dalam konteks era digital, manajemen kesiswaan tidak lagi terbatas pada kegiatan administratif, seperti pencatatan data siswa dan pengelolaan tata tertib sekolah, tetapi juga mencakup upaya preventif, kuratif, dan pengembangan yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Hasil sintesis berbagai literatur menunjukkan bahwa meningkatnya problematika siswa menuntut sekolah untuk menerapkan strategi pengelolaan yang lebih adaptif, kolaboratif, dan berbasis kebutuhan peserta didik (Hoy & Miskel, 2022).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling merupakan strategi yang paling banyak digunakan dalam mengatasi permasalahan siswa. Layanan ini berfungsi membantu siswa memahami masalah yang dihadapi, mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan, serta meningkatkan keterampilan sosial dan emosional. Penelitian (Jafarian-Amiri et al., 2020) menunjukkan bahwa pendampingan yang berkelanjutan mampu menurunkan tingkat kecemasan dan meningkatkan kemampuan adaptasi peserta didik terhadap lingkungan belajar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan kesiswaan sangat dipengaruhi oleh kualitas layanan pendampingan yang diberikan sekolah kepada siswa.

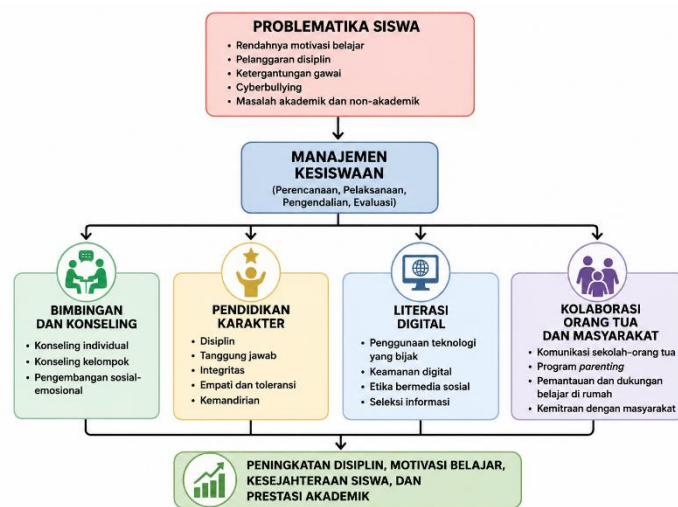
Selain layanan konseling, penguatan pendidikan karakter menjadi strategi yang banyak direkomendasikan dalam berbagai penelitian. Karakter disiplin, tanggung jawab, integritas, dan kemampuan mengendalikan diri merupakan aspek yang sangat dibutuhkan siswa dalam menghadapi tantangan era digital. (Fitriani et al., 2022) menemukan bahwa implementasi program pembinaan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan sekolah mampu meningkatkan kedisiplinan dan mengurangi tingkat pelanggaran siswa. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa penyelesaian problematika siswa tidak cukup dilakukan melalui pendekatan represif, tetapi harus disertai dengan pembentukan budaya sekolah yang positif dan berkelanjutan.

Aspek lain yang memiliki pengaruh signifikan adalah kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan teknologi menjadi salah satu faktor penyebab munculnya berbagai masalah siswa, seperti kecanduan gawai, rendahnya motivasi belajar, dan penyalahgunaan media sosial (UNESCO, 2023b). Oleh karena itu, strategi pengelolaan kesiswaan perlu melibatkan orang tua melalui komunikasi yang intensif, program parenting, serta pemantauan perkembangan siswa secara berkala. Kolaborasi yang baik

akan menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih kondusif bagi perkembangan peserta didik.

Berdasarkan hasil sintesis literatur, strategi pengelolaan kesiswaan dalam mengatasi problematika siswa dapat digambarkan melalui model konseptual berikut.

Gambar 1. Model Strategi Pengelolaan Kesiswaan dalam Mengatasi Problematika Siswa



Gambar 1 menunjukkan bahwa manajemen kesiswaan berfungsi sebagai pusat pengendali berbagai program pembinaan peserta didik. Bimbingan dan konseling berperan dalam membantu siswa menyelesaikan masalah personal maupun akademik, sedangkan pendidikan karakter bertujuan membentuk perilaku positif yang mendukung keberhasilan belajar. Literasi digital diperlukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Sementara itu, kolaborasi dengan orang tua menjadi faktor pendukung yang memperkuat efektivitas seluruh program pembinaan. Integrasi keempat strategi tersebut diharapkan mampu menghasilkan peningkatan kedisiplinan, motivasi belajar, kesejahteraan psikologis, dan prestasi akademik siswa.

Temuan penelitian ini memperkuat teori manajemen pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai pusat layanan pendidikan. Secara teoretis, hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan

kesiswaan tidak hanya ditentukan oleh kualitas program yang dirancang, tetapi juga oleh sinergi antarstakeholder pendidikan dalam pelaksanaannya. Secara praktis, sekolah perlu mengembangkan model manajemen kesiswaan yang lebih proaktif melalui penguatan layanan konseling, pendidikan karakter, literasi digital, dan kemitraan dengan keluarga. Dengan demikian, pengelolaan kesiswaan dapat berfungsi sebagai instrumen strategis dalam mengantisipasi sekaligus menyelesaikan berbagai problematika siswa pada era digital (Al-Baihaqi et al., 2024).

Penguatan Literasi Digital dan Kolaborasi Stakeholder sebagai Solusi Berkelanjutan

Perkembangan teknologi digital yang semakin masif menuntut adanya upaya sistematis dalam membangun kemampuan peserta didik untuk menggunakan teknologi secara cerdas, aman, dan bertanggung jawab. Hasil sintesis berbagai literatur menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital menjadi salah satu faktor yang memperbesar risiko munculnya berbagai problematika siswa, seperti penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, kecanduan media sosial, cyberbullying, hingga menurunnya motivasi belajar (UNESCO, 2023a). Oleh karena itu, literasi digital tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, memahami etika digital, menjaga keamanan data pribadi, serta memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran. Dalam perspektif manajemen pendidikan, penguatan literasi digital menjadi bagian penting dari strategi pembinaan peserta didik yang bertujuan membentuk generasi yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai moral dan karakter (Sanjaya et al., 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa program literasi digital yang terintegrasi dalam kegiatan sekolah mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap penggunaan teknologi secara produktif. UNESCO (2023) menegaskan bahwa sekolah yang mengembangkan kurikulum literasi digital secara sistematis cenderung memiliki tingkat penyalahgunaan teknologi yang

lebih rendah dibandingkan sekolah yang belum menerapkannya. Temuan ini diperkuat oleh (Twenge et al., 2023) yang menyatakan bahwa pemahaman mengenai dampak penggunaan media sosial terhadap kesehatan mental dapat membantu siswa mengontrol intensitas penggunaan teknologi secara lebih bijak. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan kompetensi teknologi, tetapi juga sebagai instrumen preventif dalam mengurangi berbagai permasalahan akademik maupun sosial yang dihadapi peserta didik pada era digital (Hilalludin et al., 2025).

Meskipun demikian, keberhasilan penguatan literasi digital tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada sekolah. Hasil kajian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung efektivitas program pembinaan siswa. Penelitian (Mokhtari et al., 2024) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang memberikan pendampingan dan pengawasan terhadap aktivitas digital anak berkontribusi terhadap peningkatan tanggung jawab dan kedisiplinan peserta didik. Di sisi lain, komunikasi yang intensif antara sekolah dan orang tua memungkinkan proses pemantauan perkembangan siswa dilakukan secara berkelanjutan. Kolaborasi tersebut menjadi semakin penting mengingat sebagian besar aktivitas digital siswa berlangsung di luar lingkungan sekolah, sehingga pengawasan yang hanya dilakukan oleh guru sering kali tidak cukup untuk mencegah munculnya berbagai bentuk penyimpangan perilaku (Hilalludin & Nisa, 2025).

Berdasarkan hasil sintesis literatur, dapat dipahami bahwa solusi terhadap problematika siswa pada era digital memerlukan pendekatan ekosistem yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat secara terpadu. Penguatan literasi digital perlu diintegrasikan dengan program pendidikan karakter, layanan bimbingan dan konseling, serta kemitraan yang berkelanjutan antara berbagai pemangku kepentingan pendidikan. Secara teoretis, temuan ini memperkuat konsep manajemen pendidikan yang menempatkan kolaborasi stakeholder sebagai salah satu faktor utama

keberhasilan pengelolaan peserta didik (Hoy & Miskel, 2022). Secara praktis, hasil kajian ini memberikan rekomendasi bagi sekolah untuk membangun sistem pembinaan berbasis kolaborasi dan literasi digital sebagai langkah strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, produktif, dan sesuai dengan tuntutan era digital (Hilalludin, 2024). Dengan demikian, pengelolaan peserta didik tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah yang telah terjadi, tetapi juga pada upaya pencegahan dan pengembangan potensi siswa secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika siswa pada era digital mencakup berbagai aspek akademik, sosial, emosional, dan perilaku yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi serta lingkungan pendidikan. Rendahnya motivasi belajar, ketergantungan terhadap gawai, cyberbullying, dan menurunnya kedisiplinan menjadi tantangan utama yang memerlukan penanganan secara sistematis melalui pendekatan manajemen pendidikan.

Kajian literatur mengungkapkan bahwa manajemen kesiswaan memiliki peran strategis dalam mengatasi berbagai problematika siswa melalui layanan bimbingan dan konseling, pendidikan karakter, penguatan disiplin, serta pengembangan literasi digital. Keberhasilan strategi tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan, pelaksanaan, evaluasi program, dan dukungan seluruh komponen sekolah secara berkelanjutan. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, pengelolaan kesiswaan perlu diarahkan pada pendekatan yang lebih adaptif, kolaboratif, dan preventif sehingga mampu mendukung pembentukan karakter, meningkatkan kesejahteraan siswa, serta mengoptimalkan pencapaian tujuan pendidikan di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baihaqi, Z., Haironi, A., & Hilalludin, H. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 19(1), 1290–1295.
- Bush, T. (2021). *Theories of Educational Leadership and Management* (5th Editio). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th Editio). Sage Publications.
- Fitriani, N., Suryadi, S., & Hidayat, A. (2022). Implementation of Student Management in Improving Student Discipline. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 13(2), 145–154.
- Hilalludin, H. (2024). The Role of Educational Psychology in Enhancing the Quality of the Teaching and Learning Process. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Indonesia*.
- Hilalludin, H., & Nisa, L. (2025). Implementation of Anti-Usury Practices in Islamic Finance: A Case Study at PT. Kredit Tanpa Usury (KRTABA) East Lombok. *Journal of Islamic Economics*, 2(1), 8–17.
- Hilalludin, H., Supratama, R., & Addzaky, K. (2025). A Review and Analysis of the Scope of Aqidah Akhlak Subjects in Islamic Elementary Schools. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pengembangan Pembelajaran*, 1(1), 1–10.
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2022). *Educational Administration: Theory, Research, and Practice* (11th Editi). McGraw-Hill Education.
- Jafarian-Amiri, S., Zabihi, A., & Qalehsari, M. Q. (2020). The Challenges of Supporting Nursing Students in Clinical Education. *Journal of Education and Health Promotion*, 9(1), 1–9.
- Kassab, S., El-Sayed, W., & Hamdy, H. (2022). Student Engagement in Undergraduate Medical Education: A Scoping Review. *Medical Education*, 56(7), 703–715. <https://doi.org/10.1111/medu.14784>
- Kurniawan, R., & Suyitno, S. (2023). Social Media Use and Its Impact on Student Learning Behavior in the Digital Era. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(3), 421–432.
- Mokhtari, B., Badalzadeh, R., & Ghaffarifar, S. (2024). The Next Generation of Physician-Researchers: Undergraduate Medical Students' and Residents' Attitudes, Challenges, and Approaches Towards Addressing Them. *BMC Medical Education*, 24(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-XXXXX>
- Rahman, M., & Azizah, N. (2024). School Management and Counseling Services Integration in Handling Student Misconduct. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 18(1), 55–68.
- Sanjaya, R., Dewi, A., & Hilalludin, H. (2025). Inovasi Digital pada Perbankan Syariah: Peluang dan Tantangan Era Ekonomi 4.0. *AL HILALI: Jurnal Perbankan Dan Ekonomi Islam*, 1(1), 16–30.
- Snyder, H. (2019). Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Twenge, J. M., Haidt, J., Joiner, T., & Campbell, W. K. (2023). The Impact of Social Media Use on Adolescent Mental Health. *Journal of Adolescence*, 95(4), 421–435.
- UNESCO. (2023a). *Global Education Monitoring Report 2023: Technology in Education*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2023b). *Global Education Monitoring Report 2023: Technology in Education: A Tool on Whose Terms?* UNESCO Publishing.

Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on Conducting a Systematic Literature Review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112. <https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>